

yang berada di luar kawasan kampung kembali ke kampung asal untuk bersama-sama melaksanakan acara-acara tersebut.

Sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan (*kabisu*) inilah yang tetap dipertahankan masyarakat Desa Doka Kaka sampai saat ini. Bahkan selalu diselaraskan/sejalan dengan sistem adat istiadat maupun upacara-upacara adat lainnya. Terutama dalam ritual *Wulla Poddu* yang mencakup semua *kabisu* yang bermukim di masing-masing kampung harus mengambil bagian dalam menjalankan upacara ini yang diwariskan oleh leluhur-leluhur mereka. Oleh karena itu, sistem kekerabatan di Desa Doka Kaka terlihat sangat kuat, baik dalam menjalani ritual *Wulla Poddu* maupun dalam kehidupan sehari-hari ataupun acara-acara lainnya seperti pesta adat, upacara kematian, membangun rumah, bertani dan lainnya, semua masyarakat mengambil bagian untuk bekerjasama/bergotong royong maupun saling membantu dalam hal material. Semua kegiatan yang bersifat sosial selalu dikerjakan secara bersama-sama.

4.4. Sejarah Leluhur Orang We'e Bangga

Untuk keseluruhan data mengenai sejarah leluhur orang We'e Bangga diambil langsung dari tulisan tangan Yusuf L. W. Rato⁷ yang belum dipublikasikan. Tulisan tangan ini yang kemudian disajikan oleh peneliti pada bagian tulisan ini. Berdasarkan wawancara dengan Yusuf L. W. Rato, data ini dituliskan sejak tahun 1957 dari hasil wawancara dengan beberapa rato-rato (tetua adat) setempat sebagai sumber informasi. Adapun rato-rato (tetua adat) tersebut adalah Rato Lede Tako Ponu (Rato Rumata ke lima kampung Tambera), Rato Buni Tewo Tana dari kampung Tambera, Rato Wallu Ubu Raya Koda Tana (Rato Rumata ke enam kampung Tambera), Rato Jija Kadi Wano (Rato Rumata Bali Ledo) dan Rato Ruwa Soba Dede Mesa dari Kampung Gollu Wunnuta.

4.4.1. Proses Terciptanya Manusia (*Pata Padadi Ata*)

Asal usul manusia adalah merupakan percampuran keringat langit dan bumi. Dari atas langit tempat matahari dan bulan terdapat suatu benda yang berbentuk botol yang dalam bahasa adat disebut dengan *Gori Dappa Dada* dan di bumi terdapat piring ceper yang dalam bahasa adat disebut dengan *Piega Dappa*

⁷ Yusuf L. W. Rato adalah seorang tokoh adat dan juru pelihara situs kampung Tambera.

Wulla. Dari benda yang berbentuk botol tampaklah dua tetesan air yang menetes di atas piring ceper. Tetesan air tersebut diungkapkan dalam sastra adat dengan sebutan *We'e Kabutta Watu–We'e Marama Tanah (Air Keringat Batu dan Air yang Meresap ke Tanah)*. Itulah leluhur yang menyimbolkan langit adalah laki-laki dan bumi adalah perempuan. Dua tetesan tersebut tercampur dan terolah dari waktu ke waktu menjadi benda atau fosil bakal terciptanya manusia di dalam piring ceper/bumi.

Melalui proses dan perubahan dari waktu ke waktu, benda atau fosil tersebut terolah dan terpelihara dalam rahim bumi (*Tasusu Liango-Tangaba Watu*) sampai berbentuk berudu yang oleh leluhur menamai berudu tersebut sebagai "*Lamura*" yang terdiri dari dua berudu, yaitu *Lamura Mane* yang berjenis kelamin laki-laki dan *Lamura Winne* yang berjenis kelamin perempuan. Masih di rahim bumi, terjadilah kegelapan (*Liango Lirra*) yang memisahkan keduanya. Seiring berjalannya waktu yang cukup lama, melalui pintu sempit mereka bertemu kembali di atas tebing yang dibatasi dengan jurang yang sangat dalam (*Ngadi Ngaba*). Di tempat tersebut, mereka tidak lagi saling kenal. Oleh sebab itu, *Lamura Mane* (laki-laki) bertanya kepada *Lamura Winne* (perempuan) mengenai keberadaannya, begitupun juga sebaliknya. Sesudah saling mengetahui keberadaannya masing-masing, *Lamura Winne* menyuguhkan sirih-pinang kepada *Lamura Mane* sembari keduanya sama-sama makan, lalu kedua *Lamura* membuang air dari percampuran antara sirih dan pinang yang dimakan terlihat sama-sama merah dan kemudian mereka saling memeriksa pusaran telapak tangan juga sama. Maka *Lamura Winne* (perempuan) pun mengelihkan mata kepada *Lamura Mane* (laki-laki) dan *Lamura Mane* memegang tangan *Lamura Winne*, sehingga gerakan ini diabadikan dalam sastra adat *Wulla Poddu* yang diungkapkan dengan "*Ina Na Pakelo Mata*" yaitu "perempuan yang mengelihkan mata" dan "*Ama Na Palawi Limma*" yaitu "laki-laki yang memegang tangan" merupakan permulaan yang menggambarkan cinta oleh leluhur.

Selanjutnya mereka ingin kembali ke rahim bumi (*Tasusu Liango-Tangaba Watu*), namun tidak bisa lagi karena dibatasi dengan jurang yang sangat dalam, maka hilir-mudiklah mereka kesana-kemari sampai mereka tiba di bawah pohon sukun dan pohon engo (*Pu'u Karara–Pu'u Engo*). Mereka menetap di *Pu'u*

Karara–Pu’u Engo. Apabila mereka lapar, mereka memakan buah dari dua pohon tersebut yaitu buah pohon sukun dan pohon engo.

4.4.2. Manusia Pertama di Pu’u Karara–Pu’u Engo

Dalam proses kehidupan, mereka berpikir mengapa hanya mereka sebab tidak ada yang sama atau serupa dengan mereka. Proses pemikiran berubah untuk mencari yang serupa dengan mereka untuk membuahi cinta yang dirasakan maka mereka mulai meramal. Oleh karena mereka belum mengetahui bagaimana bersetubuh maka *Lamura Mane* menyuruh *Lamura Winne* untuk menjepit alat kelamin *Lamura Mane* menggunakan tangan *Lamura Winne*, lama-kelamaan ditelapak tangan ada membengkak. Sampai pada umur kelahiran sudah genap, maka pecahlah yang bengkak itu dan keluarlah seekor burung tekukur dan seekor ayam hutan, begitupun terus mereka meramal dengan menggunakan anggota tubuh *Lamura Winne* dan yang lahir adalah berbagai jenis binatang. Dari hasil peramalan mereka, tidak satupun yang lahir serupa dengan mereka karena semua yang lahir bukan melalui rahim *Lamura Winne* melainkan dari tubuh *Lamura Winne*. Maka putus asalah kedua *Lamura* sehingga mereka berhenti meramal dan mencari jalan lain bagaimana cara mereka untuk menciptakan yang serupa dengan mereka.

Kedua *Lamura* mengharapkan adanya petunjuk dari Alkhalik. Mereka berikhtiar mencoba memanggil pembuang undi. Dari setiap yang lahir dari tubuh *Lamura Winne* dipanggillah *Raja Tikus* untuk membuang undi dan hasil undiannya diungkapkan dalam bahasa khiasan. Setelah itu *Raja Tikus* pun langsung pulang dan hanya menitipkan pesan berupa bahasa khiasan kepada kedua *Lamura*.

Sepeninggal *Raja Tikus*, kedua *Lamura* memikirkan apa yang dimaksudkan oleh *Raja Tikus*. Pada suatu hari sementara duduk di bawah pohon sukun (*Pu’u Karara*), suara dari atas pohon sukun terdengar menanyakan tentang kesusahan mereka sambil seekor Elang Rajawali terbang mendekati mereka. Kemudian *Lamura Mane* (laki-laki) menceritakan hasil undian dan pesan *Raja Tikus*, Elang pun meminta *Lamura Winne* (perempuan) tidur terlentang dan disuruhnya *Lamura Mane* untuk tidur saling berhadapan di atas tubuh *Lamura Winne* dan diaturnya dengan harmonis, cocok dan pas. Kemudian buntut *Lamura*

Mane (laki-laki) ditotok-totok oleh Elang berulang-ulang yang kemudian menyebabkan buntut *Lamura Mane* bergerak naik-turun dan akhirnya *Lamura Winne* lemah. Kemudian Elang itu kembali terbang di atas pohon sukun sambil berkata: inilah pesan *Raja Tikus* dan kerjakanlah terus sampai ada tanda-tanda kehamilan, serta melaporkan kepada *Raja Tikus* agar dilakukan janji-janjinya.

Pada akhirnya *Lamura Winne* hamil karena tanda-tanda kehamilannya telah tampak dan dipanggilah *Raja Tikus* untuk melakukan upacara *Gollu Uma* dengan memotong seekor ayam sebagai hewan kurban kehamilan dan dimandikan dengan darah hewan kurban tersebut agar dalam kandungannya tidak terjadi kecacatan, maka tibalah saatnya *Lamura Winne* melahirkan pada bulan kesepuluh yang disebut *Wulla Katoto*. Kemudian *Lamura Mane* membuat acara dan memberi nama bayi sebagai *Kamuri (Bungsu)* serta membakar dua ekor ayam, yaitu yang satu sebagai *Manu Burru Ngiddi* (ayam kelahiran) dan yang satunya lagi sebagai *Manu Pangara* (ayam pemberian nama).

Sesudah *Kamuri* lahir, kegiatan kedua *Lamura* berjalan dari waktu ke waktu sehingga melahirkan lagi tujuh laki-laki dan tujuh perempuan. Dari ketujuh laki-laki, diantaranya *Koda Laiya Bili*, *Lota Lara Seingu* dan *Rere Laddo*, empat laki-laki lainnya tidak diketahui namanya. Sedangkan yang perempuan hanya diketahui namanya *Kamuri* dan *Kapitta Reisi Bisa*. Kemudian 15 bersaudara membagi diri dalam dua kelompok yaitu, Kelompok *Koda Laiya Bili–Lota Lara Seingu* membentuk kampung *Bondo Bulu–Wanno Raya* dan kelompok *Rere Laddo* membentuk kampung *Reisi Tana–Doka Ngali*. Sedangkan kedua *Lamura* bersama *Kamuri* dan *Kapitta Reisi Bisa* tinggal bersama di *Pu’u Karara–Pu’u Engo*.

Setelah beberapa lama tinggal bersama, *Kapitta Reisi Bisa* melihat rambut *Kamuri* yang sudah panjang, dicukurnya karena belum dewasa dan dibuatnya menjadi dua, yaitu ditengah kepala (*Loge Padadi*) dan penutup ubun-ubun (*Loge Muwu*). Setelah dewasa, dicukur lagi rambut kakaknya membentuk lima bagian rambut, yaitu *Loge Padadi (Rambut Lahir)*, *Loge Leleta (Rambut Keliling)*, *Loge Muwu (Rambut Penutup)*, *Loge Pippi Kawana (Rambut Pelipis Kanan)* dan *Loge Pippi Yello (Rambut Pelipis Kiri)*.

4.4.3. *Kamuri* di Pinang Raja Tikus

Seiring berjalannya waktu, *Raja Tikus* melihat bahwa *Kamuri* telah dewasa, maka datanglah *Raja Tikus* kepada kedua *Lamura* untuk melamar *Kamuri* sekaligus menuntut upah ketika *Raja Tikus* membuang undi. Kedua *Lamura* mengundang saudara-saudari *Kamuri* dari kampung *Bondo Bulu–Wanno Raya* dan kampung *Reisi Tana–Doka Ngali* agar sama-sama mempertimbangkan permohonan *Raja Tikus*. Saudara-saudari *Kamuri* tidak menyetujui permohonan *Raja Tikus*, namun upah undiannya dapat diberikan secara materi. Akan tetapi *Raja Tikus* tetap menuntut agar *Kamuri* tetap diberikan kepadanya sebagai upah undiannya. Oleh karena desakan *Raja Tikus*, terpaksa saudara-saudari *Kamuri* menyetujui permohonan *Raja Tikus*.

Kamuri diberikan kepada *Raja Tikus* dan dibawanya ke istananya. Sesampainya dilubang batu, *Raja Tikus* mendahului masuk dalam pintu lubang dan menarik *Kamuri* namun tidak bisa masuk. Kemudian dibawanya lagi diistana lubang tanah. *Kamuri* ditariknya masuk namun tidak juga bisa masuk. Maka kecewalah *Raja Tikus* sambil memikirkan cara agar *Kamuri* dapat dibawanya masuk. Terpaksa jari-jari tangan dan jari-jari kaki *Kamuri* dipotong sampai batas pergelangan lalu dibawanya masuk ke lubang tanah, sedangkan tubuh *Kamuri* tinggal di atas tanah dan menangis kesakitan.

4.4.4. Tangisan dan Kematian *Kamuri*

Kamuri menyesalkan dirinya mengapa harus dia seorang perempuan yang harus dilamar. Penyesalannya diungkapkannya dalam sair tangisannya 41 sastra adat⁸ akibat kehilangan beberapa anggota tubuhnya, karena saudara-saudari *Kamuri* merasa bosan mendengar jeritan dan tangisan yang menyedihkan, maka mereka mengambil keputusan untuk membunuh *Kamuri* agar penderitaannya berakhir. Sehingga *Kamuri* diikat leher, tangan dan kakinya dengan tali pintal dan ditarik-tarik sampai tidak bernyawa lagi.

Setelah *Kamuri* sudah tidak bernyawa lagi, sebelum dikuburkan di *Pu'u Karara–Pu'u Engo*, rambutnya dipotong, yaitu rambut lingkaran (*Loge Leleta*) dan rambut lahir (*Loge Padadi*) oleh adiknya *Kapitta Reisi Bisa* kemudian

⁸ 41 sastra (dalam bahasa khiasan) akan diungkapkan secara bersahutan oleh dua kelompok yaitu kelompok laki-laki dan perempuan pada saat acara *Wolla Kawuku*, *Wolla Wiasa Karua* dan *Wolla Wiasa Kappai* dalam upacara *Wulla Poddu* di kampung Tambera

mengikatnya menjadi dua bagian, yaitu: pertama: *Loge Leleta* menggambarkan kebersamaan perkembangan manusia yang tidak pernah putus; kedua: *Loge Padadi* menggambarkan sifat kehormatan dan ketaatan kepada Alkhalik yang tertinggi yang tidak dapat dilihat. Kedua bagian rambut tersebut dinamakan dengan *Wullu Koni–Wullu Dima* sedangkan tali pintal yang digunakan untuk membunuh *Kamuri* disebut *Putta Pangade-Yeru Palenga*. Tali pintal dan dua ikat rambut *Kamuri* tersebut disimpan dan dibawah kemanapun saudara-saudari *Kamuri* berpetualang untuk dijadikan benda-benda sakral dan pada saat-saat tertentu saudara-saudarinya melakukan ritual serta mengucapkan tangisan *Kamuri* untuk memperingati kematiannya.

Setelah tiga malam *Kamuri* dimakamkan di *Pu'u Karara–Pu'u Engo*, saudarinya *Kapitta Reisi Bisa* pergi ke kuburan untuk menjemput jiwanya dalam acara *Padieta We'e Mata*. Sangat terkejut *Kapitta Reisi Bisa* melihat ada tumbuhan diatas kubur dari *Kamuri*, kemudian *Kapitta Reisi Bisa* kembali dan menceritakan kejadian ini kepada Bapak-Ibu dan saudara-saudaranya, sehingga mereka beramai-ramai mendatangi kuburan *Kamuri* untuk menyaksikan sendiri atas kejadian tersebut. Setelah mereka melihat kejadian tersebut, mereka membuat pagar pengaman. Tanaman yang tumbuh diatas kuburan *Kamuri* terdiri dari tumbuhan padi dan rotan yang dinamai *Moki Ana Koda–Sabe Ana Rato*. Padi ini berbuah sampai merah, kemudian mereka mengambilnya lalu ditanam dan hasilnya melimpah, tetapi untuk menampung hasilnya belum ada, maka rotan yang tumbuh bersama padi ladang diatas kuburan *Kamuri* yang sudah berkembang, dipotong oleh saudara *Kamuri* dan dianyam oleh *Kapitta Reisi Bisa*. Kemudian diciptakan lagi periuk untuk memasak. Periuk ini dinamainya dengan *Katenni Tana–Buata Watu (Tanah Padat–Batu Berat)*⁹.

Perkembangan manusia tujuh laki-laki dan tujuh perempuan sangat cepat begitupun dengan bahan makanan. Selama perjalanan leluhur, disetiap persinggahan mereka selalu membangun kampung untuk tinggal bersama seluruh anggota *kabisu* serta bertani untuk mempertahankan kehidupan mereka. Oleh karena kondisi lahan yang tidak memungkinkan lagi dalam waktu yang cukup

⁹ *Katenni Tana–Buata Watu (Tanah Padat–Batu Berat)* sekarang dikenal juga dengan nama *Dinga Leba*. Benda ini sangat sakral sehingga ditempatkan di sebuah goa suci *Kareka Bisa* di wilayah *We'e Bangsa* serta menjadi salah satu objek pemujaan dalam ritual *Wulla Poddu*.

lama, maka mereka berpindah-pindah tempat serta membangun kampung karena mereka harus menyesuaikan kondisi lahan untuk bertani. Begitupun seterusnya leluhur bertualang kemana-mana. Oleh sebab itu, leluhur dari kampung *Bondo Bulu–Wanno Raya*, masing-masing mereka membentuk kelompok menurut bahasa mereka. Rombongan *Koda Laiya Bili–Lota Lara Seingu* menamai rombongannya dengan *Ana Doka Kaka-Ana Bina Mora*. Sedangkan kedua *Lamura* bersama *Kapitta Reisi Bisa* di *Pu’u Karara–Pu’u Engo*. *Koda Laiya Bili–Lota Lara Seingu* berpetualang ke *Jawa, Bali* dan *Bima* menggunakan perahu yang terbuat dari kayu Ritta yang dinamakan *Dara Walla Gole* sampai tiba dipulau Ritta. Kemudian rombongan tersebut berpindah lagi dari pulau Ritta mengikuti jembatan batu (*Kataka Lede Watu*) dan mendarat di pulau Sumba di sebuah tanjung yang bernama Tanjung Sasar (*Sasara Malaingu Ledo*) dan sudah ada beberapa rombongan yang diduga penduduk asli di Tanjung Sasar.

4.4.5. Leluhur di Tanjung Sasar

Di Tanjung Sasar, *Koda Laiya Bili–Lota Lara Seingu* melaksanakan musyawarah bersama Umbu Buangu Baku¹⁰ untuk membangun rumah kebaktian dan rumah tempat bersatu serta memutuskan agar jembatan batu (*Kataka Lede Watu*) dipatahkan supaya jangan ada lagi penduduk yang datang dari luar pulau Sumba. Hasil dari musyawarah terwujud, mereka berhasil membangun rumah kebaktian khusus dan rumah tempat bersatu serta memutuskan jembatan batu (*Kataka Lede Watu*), kemudian benda-benda sakral yang dibawa oleh *Koda Laiya Bili-Lota Lara Seingu* disimpan dalam rumah kebaktian khusus *Wolu Podi-Rawi Rato*. Rombongan leluhur *Ana Doka Kaka-Ana Bina Mora* terdiri dari dua *kabisu*¹¹. *Kabisu Ana Wara* yaitu *Koda Laya Bili-Lota Lara Seingu* adalah Imam yang mempertahankan kedudukan Imam laki-laki (*Rato Rumata Kabani*) dan *kabisu We’e Lowo* terdiri dari tiga bersaudara laki-laki bernama Umbu Bobu Pala Kawata, Ubu Toda dan Ubu Pati beserta dua orang saudara perempuan yang mempertahankan kedudukan Imam perempuan (*Rato Rumata Mawine*).

¹⁰ Umbu Buangu Baku adalah penduduk asli di Tanjung Sasar sebelum rombongan *Koda Laiya Bili-Lota Lara Seingu* tiba di Tanjung Sasar.

¹¹ *Kabisu* adalah kelompok atau rombongan yang merupakan suatu persekutuan hukum menurut garis keturunan (geneologis) yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang yang menjadi turunan dari satu leluhur.

Setelah lama mereka tinggal di Tanjung Sasar, *Koda Laiya Bili–Lota Lara Seingu* bersama *kabisunya* (*kabisu Ana Wara*) mulai meninggalkan Tanjung Sasar dan rumah kebaktian diserahkan kepada Umbu Buangu Baku untuk menjaga serta tetap melaksanakan kebaktian sedangkan benda-benda sakral semuanya dibawa oleh *Koda Laiya Bili–Lota Lara Seingu* sambil bertualang mengelilingi pulau Sumba bersama rombongan *kabisunya* sampai disebuah kampung besar yaitu *Ta Kidde Ngisi Watu–Ta Lawu Rima Jaga*. Setelah beberapa lam tinggal di kampung tersebut, leluhur berpindah lagi ke daerah Gaura dan membentuk sebuah kampung yang dinamainya dengan *Tabera Moni*. Di kampung *Tabera Moni*, *Koda Laiya Bili* melakukan musyawarah bersama rombongannya serta mengundang rombongan *kabisu-kabisu* yang ada di pulau Sumba untuk mengikuti pembangunan rumah kebaktian *Wolu Podi-Rawi Rato*. Rombongan *kabisu-kabisu* dibagi dalam empat kelompok¹², yaitu kelompok pertama mendapat bagian depan (*Api Kaladana*), kelompok kedua mendapat bagian belakang (*Api Kaladana*), kelompok ketiga mendapat bagian kiri (*Ana Apina*) dan kelompok keempat adalah rombongan *Ana Doka Kaka–Ana Bina Mora* mendapat bagian kanan (*Ana Apina*). Kelompok yang sudah selesai bagiannya, turun untuk mengambil makanan sedangkan daging anjing kurban mereka bebas mengambilnya sendiri begitupun juga pada kelompok kedua dan ketiga sudah turun karena sudah menyelesaikan bagiannya, sedangkan kelompok *Ana Doka Kaka–Ana Bina Mora* menjadi kelompok yang terakhir turun diberi makanan namun tidak mendapatkan lagi dagingnya karena sudah dihabiskan oleh kelompok terdahulu. Oleh karena itu, kelompok lain mengejek-ejek *Ana Doka Kaka–Ana Bina Mora* dengan kata *We'e Boga* (air anjing) karena hanya mendapatkan kuahnya saja. Sejak itulah *kabisu Ana Doka Kaka–Ana Bina Mora* disebut sebagai orang *We'e Boga* atau dalam bahasa mereka disebut dengan *We'e Bangga* sampai pada saat ini.

Setelah rumah kebaktian *Wolu Podi–Rawi Rato* dikampung *Tabera Moni* selesai dibangun, maka *Koda Laiya Bili* meninggal dunia bersama Isterinya dan Walu Ubu Raya menggantikan ayahnya sebagai *Koda laiya Bili*. Maka dengan ini, rombongan *kabisu Ana Doka Kaka–Ana Bina Mora* mulai berpindah

¹² Tujuan dibaginya dalam empat kelompok karena atap dari rumah kebaktian *Wolu Podi-Rawi Rato* terdiri dari empat bagian, yaitu atap bagian depan (*Api Kaladana*), atap bagian belakang (*Api Kaladana*), atap bagian kiri (*Ana Apina*), dan atap bagian kanan (*Ana Apina*).

meninggalkan kampung *Tabera Moni* sedangkan Walu Ubu Raya (*Koda Laiya Bili*) bersama rombongannya berpindah-pindah di beberapa kampung lainnya hingga sampai di kampung *Watu Bolo*, kemudian berpindah lagi ke kampung *Tayubbusa* dan membentuk lagi kampung *Kuorapa Watu Meti* dan terakhir membangun kampung *Tambera*.

4.4.6. Leluhur di Kampung Tambera

Pada jaman Rato Rumata (Imam) kampung *Tambera* ke lima bernama Lede Tako Ponu (Buni Giala) melihat bahwa rambut *Kamuri* dan tali pintal yang digunakan saat membunuh *Kamuri* sudah rapuh, maka rato Rumata Buni Giala berencana untuk membangun rumah kebaktian khusus *Wolu Podi-Rawi Rato* di kampung *Tambera*. Sebelum rumah kebaktian dibangun, sepasang suami-isteri dibawa ke setiap suku (*kabisu*) untuk memperkenalkan mereka sebagai yang tersiap (artinya sepasang suami-isteri ini dijadikan sebagai kurban namun mereka tidak mengetahui bahwa mereka dijadikan sebagai kurban untuk membangun rumah kebaktian *Wolu Podi-Rawi Rato* tetapi suku-suku sudah mengetahui bahwa mereka akan dijadikan sebagai kurban untuk membangun rumah kebaktian serta memberitahukan kepada setiap suku bahwa rumah kebaktian *Wolu Podi-Rawi Rato* akan dibangun di kampung *Tambera*.

Dalam membangun rumah kebaktian, sebelumnya sudah disiapkan bahan-bahan untuk membangun rumah kebaktian oleh rato-rato. Sementara itu, kurban sepasang suami-isteri diiring untuk dibawa ke kampung *Tambera* sampai di halaman rumah kebaktian dan benda sakral *Kateni Tana-Buata Watu*¹³ diletakkan di halaman berdekatan dengan sepasang suami-isteri. Dalam proses pembangunan rumah kebaktian, setiap malamnya mereka dikelilingi oleh rato-rato yang menjaga mereka serta menjaga benda-benda sakral tersebut.

Setelah rangka rumah kebaktian telah selesai dibuat, maka diputuskan pada keesokan harinya untuk memasang atapnya dari alang-alang. Pada malam sebelumnya, telah dilaksanakan ritual khusus untuk memberitahukan kepada leluhur (*Marapu*) bahwa keesokan harinya akan dipasang alang-alang rumah kebaktian. Setelah semuanya terpasang, maka dibunuhlah sepasang suami-isteri

¹³ *Kateni Tana-Buata Watu* adalah periuk pertama yang diciptakan oleh Kapita Reisi Bisa yang digunakan untuk memasak saat masih di *Pu'u Karara-Pu'u Engo*.

sebagai kurban dengan cara tarik-menarik menggunakan tali pintal yang sudah dipintal oleh beberapa rato sebelum upacara peresmian rumah kebaktian.

Setelah suami-isteri itu sudah dibunuh, mereka dibawa di rumah Agung (*Uma Rato*). Rambut mereka dicukur dan dibawa ke rumah kebaktian khusus *Wolu Podi–Rawi Rato* untuk menggantikan rambut *Kamuri* yang sudah rapuh. Rambut tersebut dibagi dalam dua ikatan, satu ikat rambut laki-laki yang diberikan kepada Rato Rumata (Imam) kampung Nggiala Koko (*We'e Bangga*) dan satu ikat rambut perempuan disimpan di rumah Agung (*Uma Rato*) kampung Tambera, sedangkan tali pintal yang digunakan untuk membunuh kurban tersebut dibawa di rumah kebaktian *Wolu Podi-Rawi Rato* dililit disebuah kayu lalu dibawa ke rumah *We'e Nogo (Uma We'e Nogo)* kampung Tambera untuk disimpan sebagai pengganti tali yang digunakan pada saat membunuh *Kamuri*.

Dalam perkembangan suku *We'e Bangga*, *kabisu Ana Wara* dan *We'e Lowo* membentuk kampung-kampung adat dalam wilayah hukum *We'e Bangga*. Suku *Ana Wara Todo Bala Boanga-Rabbet Bali Yawu* membentuk kampung Tana Rara, suku *We'e Lowo Puni Padaka-Mawo Kaba Rara* membangun kampung Ketoka, suku *Ana Wara Mawo Mude Laga Letena Bola Kanni* membentuk kampung *We'e Madaka*, suku *We'e Lowo Koga Kadi* membentuk kampung Nggiala Koko, suku *Ana Wara Saloga Lii-Salali Pulluna* membentuk kampung Prai Kalubang, dan terakhir suku *We'e Lowo Ana Taka Dara-Ana Loada Pare* membentuk kampung Prai Gege. Sedangkan *kabisu-kabisu* lainnya berdiam di kampung Tambera.

Sampai saat ini suku *We'e Bangga* membentuk kembali duabelas *kabisu* yang berasal dari warisan para leluhur yang terdapat dalam empat desa yaitu Desa Doka Kaka, Desa Tema Tana, Desa Tana Rara dan Desa Bali Ledo. Duabelas *kabisu* tersebut terbentuk dari dua *kabisu* utama yaitu *kabisu Ana Wara* dan *kabisu We'e Lowo*. Tabel berikut adalah susunan *kabisu* dan pembagian dari dua *kabisu* utama:

Tabel 4.3
Susunan *Kabisu* dan Pembagian dari *Kabisu* Utama

<i>Kabisu</i> Ana Wara	<i>Kabisu</i> We'e Lowo
1. Ana Wara Koda Laiya-Lota Lara di kampung Tambera	1. We'e Lowo Koga Kadi di kampung Nggiala Koko
2. Ana Wara Toro Kari di kampung Tambera	2. We'e Lowo Pulluna Batana di kampung Tambera
3. Ana Wara Saloga Li'i-Salali Pulluna di kampung Prai Kalumbang (diganti oleh seorang rato dari <i>kabisu</i> Ana Wara di kampung Tambera)	3. We'e Lowo Puni Padaka-Mawo Kaba Rara di kampung Ketoka (diganti oleh <i>kabisu</i> We'e Lowo Keto Dullaka-Padalu Gori di kampung Rate Wana)
4. Ana Wara Pawu Kutta-Raga Winno di kampung Tana Rara (diganti oleh seorang rato dari <i>kabisu</i> Ana Wara di kampung Tambera)	4. We'e Lowo Taka Dara-Loda Pare di kampung Prai Gege
5. Ana Wara Todo Bala Bonga-Rabbeta Bali Yawu di kampung Tana Rara (diganti oleh seorang rato dari <i>kabisu</i> We'e Lowo di kampung Tambera)	
6. Ana Wara Laga Letena-Bola Kannina di kampung We'e Madaka (diganti oleh seorang rato dari <i>kabisu</i> Ana Wara di kampung Tambera)	
7. Ana Wara Ledo Maba di kampung Ketoka (diganti oleh seorang rato dari <i>kabisu</i> Ana Wara di kampung Tambera)	
8. Ana Wara Uma Kewi di kampung Tambera	

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas, dua *kabisu* utama terbagi menjadi duabelas *kabisu*. *Kabisu* Ana Wara terbagi menjadi delapan *kabisu* dan *kabisu* We'e Lowo terbagi menjadi empat *kabisu*. Dari duabelas *kabisu* terdapat dua *kabisu* yang dipimpin oleh kedua Rato Rumata (Imam) yaitu *kabisu* Ana Wara Koda Laiya-Lota Lara dipimpin oleh Rato Rumata (Imam) kampung Tambera sedangkan Rato Rumata (Imam) Nggiala Koko memimpin *kabisu* We'e Lowo Koga Kadi. Namun, dalam menjalankan upacara *Wulla Poddu*, semua kedudukan *kabisu* setara. Artinya bahwa tidak ada satu *kabisu* yang mempunyai kedudukan tertinggi. Oleh karena itu, semua bentuk-bentuk ritual yang dilaksanakan di masing-masing

kampung, *kabisu-kabisu* yang berdiam di dalam satu kampung tersebut yang melaksanakan semua bentuk ritual secara bersama-sama.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa kedatangan leluhur secara berkelompok berdasarkan *kabisu* kemudian membentuk kampung-kampung dan dalam satu kampung terdapat beberapa *kabisu* yang tinggal bersama. Seperti di kampung Tana Rara, kampung Ketoka dan kampung Tambera. Namun, dalam perkembangan terdapat enam *kabisu* yang diganti oleh *kabisu* lain namun pergantian tetap berdasarkan garis keturunan *kabisu* (lihat Tabel 4.3). Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kejadian tersebut disebabkan karena adanya perselisihan adat antar enam *kabisu* diatas sehingga mereka tidak menghadiri upacara *Baye Kawuku (Pembagian Kawuku)* dan tidak mengisi tempat pada saat membentuk lingkaran duabelas *kabisu* dalam upacara puncak *Kalango Lodos* setiap tahunnya, sehingga Rato Rumata (Imam) Tambera selaku *Ina-Ama (Ibu-Bapak)* mengganti enam *kabisu* yang tidak hadir dengan beberapa rato (tetua adat) yang berada dalam kawasan kampung Tambera dan kampung Rate Wana.

Dari enam *kabisu* yang diganti, terdapat lima *kabisu* yang diganti dengan lima rato (tetua adat) yang berada dalam kawasan kampung Tambera. Tiga *kabisu* yang diganti tidak mempunyai rumah *kabisu* dalam kampung Tambera, yaitu *kabisu Ana Wara Sloga Li'i-Slali Pulluna* dari kampung Prai Kalumbang diganti dengan seorang rato dari *kabisu Ana Wara* di kampung Tambera, *kabisu Ana Wara Pawu Kutta-Raga Wino* dari kampung Tana Rara diganti seorang rato dari *kabisu Ana Wara* di kampung Tambera, dan terakhir *kabisu Ana Wara Laga Letena-Bola Kannina* dari kampung We'e Madaka di ganti dengan seorang rato dari *kabisu Ana Wara* di kampung Tambera. Sedangkan dua *kabisu* lainnya mempunyai rumah *kabisu* (turunan) di kampung Tambera, yaitu *kabisu Ana Wara Ledo Maba* dari kampung Ketoka diganti oleh *kabisu Ledo Maba* yang merupakan turunan *kabisu* dari kampung Ketoka yang sudah ada di kampung Tambera, kedua adalah *kabisu Ana Wara Todo Bala Bonga-Rabeta Bali Yawu* dari kampung Tana Rara diganti oleh salah satu *kabisu We'e Lowo* karena mempunyai rumah *kabisu* yang merupakan turunan *kabisu* dari kampung Tana Rara yang juga sudah ada di kampung Tambera. Sedangkan *kabisu We'e Lowo Puni Padaka-Mawo Kaba Rara* dari kampung Ketoka diganti dengan *kabisu Keto Dulaka-Padalu Gori* dari

kampung Rate Wana karena kampung Rate Wana merupakan garis turunan dari *kabisu We'e Lowo Puni Padaka-Mawo Kaba Rara* dari kampung Ketoka.

Pergantian ini juga dimaksudkan agar semua duabelas *kabisu* tetap mengisi tempat sesuai dengan nomor *kabisu* masing-masing pada saat pembentukan lingkaran duabelas *kabisu* dalam upacara puncak *Kalango Lodo*. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kesatuan duabelas *kabisu*, Rato Rumata (Imam) kampung Tambera mengganti *kabisu-kabisu* yang tidak lagi hadir, karena duabelas *kabisu* harus hadir dan wajib menduduki tempat sesuai nomor *kabisu* yang telah ditetapkan oleh leluhur-leluhur mereka dalam lingkaran duabelas *kabisu* pada saat acara puncak *Kalango Lodo* dalam acara *Kare Loda (Tanya Lingkaran)* dan acara *Pa'ana (Melahirkan)*. Dengan demikian, saat ini jumlah *kabisu* yang berdiam di kampung Tambera berjumlah 9 (sembilan) *kabisu* yang semuanya bersama-sama menjalankan upacara *Wulla Poddu* di kampung Tambera.

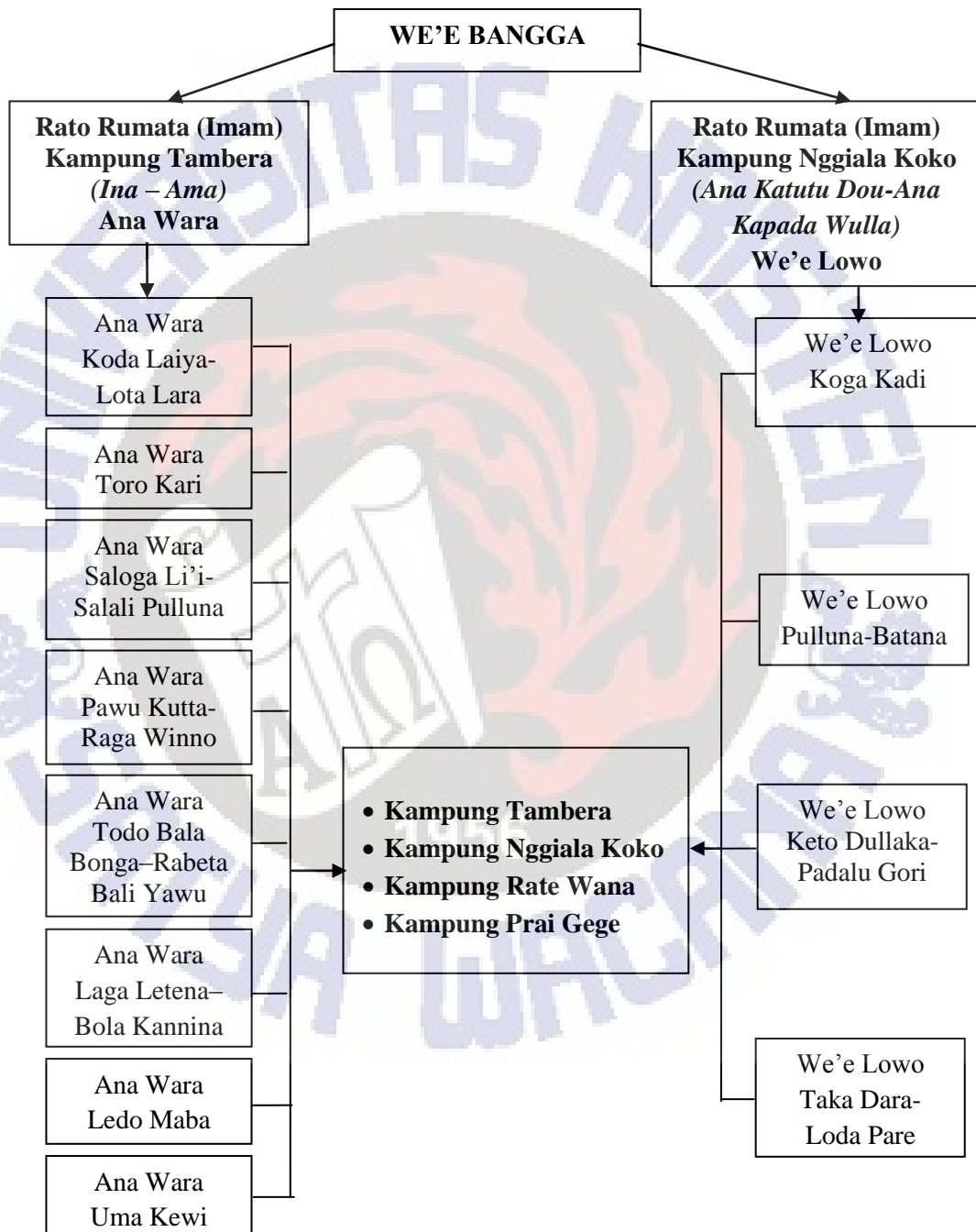
Walaupun kampung-kampung *poddu* lainnya tidak lagi hadir pada saat upacara *Baye Kawuku (pembagian kawuku)* dan tidak mengisi tempat duduk dalam lingkaran duabelas *kabisu*, namun mereka tetap melaksanakan upacara *Wulla Poddu* sampai saat ini. Mereka melaksanakan tetap tergantung dengan penentuan dari kampung Tambera dan kampung Nggiala Koko. Artinya bahwa mereka memulai upacara *Wulla Poddu* tetap tergantung pada saat upacara *Baye Kawuku (Pembagian Kawuku)* yang dilaksanakan di goa *Kareka Bisa*, mereka tidak lagi mengikuti acara tersebut namun mereka hanya mendengarkan bahwa *kawuku* sudah dibagi maka pada malam harinya mereka mulai merayakan *kawuku* dan acara-acara selanjutnya seperti yang dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya.

4.5. Relasi Kekuasaan Tradisional di We'e Bangga

Pola penyebaran penduduk We'e Bangga seperti yang sudah dijelaskan bahwa pola penyebaran berdasarkan dengan hubungan darah atau garis keturunan yang disebut *kabisu*, kemudian ditempat yang baru mereka mendirikan tempat permukiman yang disebut *paraingu* (kampung). Disanalah berawal nya sistem pemerintahan tradisional di We'e Bangga. Setiap *kabisu-kabisu* membentuk sebuah kampung untuk dijadikan tempat tinggal, *kabisu-kabisu* yang ada melakukan musyawarah untuk menetapkan seorang rato (tetua) dalam kampung

serta menetapkan tata cara hidup yang disebut *nuku-sara* (hukum dan cara). Berikut struktur pemerintahan tradisional di We'e Bangga:

Bagan 2.
Struktur Pemerintahan Tradisional We'e Bangga



Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2016

Dari bagan di atas, diketahui bahwa sistem pemerintahan tradisional We'e Bangga pada dasarnya merupakan pemerintahan kolektif, yang dijalankan secara bersama-sama oleh duabelas *kabisu*, namun berada di bawah pimpinan individu-individu tertentu, yang masing-masing mengemban tugas tersendiri. Oleh karenanya, kampung (*paraingu*) juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat secara umum, karena disanalah *kabisu-kabisu* berdiam dan adat-istiadat upacara keagamaan diselenggarakan. Kegiatan sosial, ekonomi, politik (pemerintahan), keagamaan dan kebudayaan berpusat di dalam kampung (*paraingu*). *Paraingu* merupakan salah satu bentuk ikatan persekutuan masyarakat Sumba, bentuk persekutuan lainnya adalah persekutuan suku (Wellem, 2004:34). Semua tunduk pada hukum adat. Semua diayomi dan dilindungi oleh dua Rato Rumata (Imam), yaitu Rato Rumata (Imam) kampung Nggiala Koko sebagai *Ana Katutu Dou-Ana Kapada Wulla* (Yang Mengukur Tahun dan Yang Mengintip Bulan) dan Rato Rumata kampung Tambera sebagai *Ina-Ama* (Ibu-Bapak) yang mempunyai tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.

Rato Rumata (Imam) kampung Nggiala Koko mempunyai tugas untuk menentukan *Wulla Katoto* serta menjalankan upacara *Wulla Katoto*, sedangkan Rato Rumata (Imam) kampung Tambera berperan untuk menentukan serta menjalankan upacara *Wulla Poddu*. Dalam penentuan *Wulla Katoto* dan *Wulla Poddu*, hanya kedua Rato Rumata (Imam) saja yang berperan dan bertugas sedangkan untuk menjalankan bentuk-bentuk ritual, semua *kabisu* dan seluruh anggotanya yang berdiam dalam satu kampung yang bersangkutan terlibat secara langsung untuk bersama-sama menjalankan ritual-ritual, karena semua *kabisu* mempunyai kedudukan yang sama/setara.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, di We'e Bangga pada dasarnya terdiri dari delapan kampung yang merupakan kampung *poddu*, yaitu kampung Tambera, Nggiala Koko, Rate Wana, Watu Bolo, Prai Gege, Ketoka, Tana Rara dan Prai Kalumbang. Namun setelah ada perselisihan adat yang mencakup kampung-kampung *poddu* lain, seperti kampung Ketoka, Prai Kalumbang dan Tana Rara, maka hanya tinggal lima kampung *poddu* yang memiliki kewajiban menjalankan upacara *Wulla Poddu*, yaitu kampung Rate Wana, Watu Bolo, Prai Gege, Nggiala Koko dan kampung Tambera.